MODEL PEMBELAJARAN GEOGRAFI DENGAN PENDEKATAN *SCIENTIFIC* PADA SMA NEGERI 1 DAN SMA NEGERI 2 BANJARMASIN

Oleh:

Ferryska Widiaswara

Guru SMA Negeri 2 Banjarmasin

ABSTRACT

The learning process is a combination of scientific learning process which originally focused on the exploration, elaboration, and confirmation comes by observing, ask, try, reasoning, and this mengomunikasikan.Penelitian discuss geography learning model with a scientific approach to the two high schools in the city of Banjarmasin designated as a pilot project to implement the curriculum in 2013 the SMA SMA N 1 and N 2 Banjarmasin start of the school year 2013/2014. This study uses qualitative descriptive method and implemented at SMAN 1 and SMAN 2 Banjarmasin. The results showed that teachers' understanding of the scientific approach is not maximized so the impact on the application. However, teachers also know the purpose of scientific approaches used in the curriculum of 2013, which is to form the character of the students and make students more active. Besides scientific approach is also beneficial to stimulate students to use all the senses are owned in learning.

Key words: Models of teaching. Geography, Scientific approach

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia tengah memasuki tahapan baru dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yakni pelaksanaan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurnaan dari KTSP. Terdapat beberapa hal yang diperbaiki dalam kurikulum 2013, antara lain sumber belajar, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran dan proses pembelajaran. Susilawati (2004: 2) mengatakan bahwa guru semakin terbuka untuk memberi kebebasan kepada siswanya untuk belajar di luar kelas, bahkan orang tua telah merelakan anaknya untuk belajar di "sekolah alam" yang lebih dekat dengan pemanfaatan sumber belajar di sekitar siswa. Geografi sebagai ilmu yang mempelajari permukaan bumi, tentu saja sangat berkepentingan dengan sejumlah fenomena alam yang berada di lingkungannya. Selain dijadikan sebagai bahan ilustrasi, juga dijadikan sebagai tempat proses pembelajaran berlangsung. Worosuprojo (2011) menjabarkan bahwa pembelajaran geografi bersifat teoretikal dan praktikal yang dapat dilaksanakan di kelas maupun di lapangan (*outdoor learning*) dengan metode pengajaran yang sangat beragam seperti *teacher based learning, student based learning, research based learning, problems based learning* dan *experimental/practical based learning.* Dapat diartikan bahwa lingkunganlah yang menjadi sumber belajar Geografi, sedangkan dalam naskah pendukung

kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemdiknas (2013:4), penguatan pendekatan *scientific* perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Metode *scientific* sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Brunner, teori Piaget dan teori Vygotsky. Teori belajar Brunner disebut juga teori belajar penemuan. Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata (Baldwin, 1967). Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau *zone of proximal development* (Nur dan Wikandari, 2000:4). Berdasarkan hasil pengamatan dan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti, pemerintah menjelaskan dalam naskah pendukung kurikulum 2013 bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas pada 1.270 SMA di 33 propinsi pada 295 kabupaten/kota mulai tahun pelajaran 2013/2014 untuk kelas X. Dinas Kota Banjarmasin sendiri telah menunjuk 5 SMA Negeri yang menjadi percontohan atau *pilot project* dari kurikulum 2013 tersebut.

METODE

Pengertian Deskriptif Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.” Sama halnya menurut arif Furchan, Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Begitu juga menurut Kasiran dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagimana adany (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaina keggiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

A. Ketrampilan Mengajar Guru Geografi.

Keterampilan mengajar guru geografi pada dua sekolah tersebut sudah baik dilihat dari beberapa diklat dan seminar yang diikuti. Pengalaman guru dalam berganti-ganti kurikulum sebenarnya memberi bekal yang cukup untuk pengembangan kurikulum selanjutnya, sehingga guru mampu menyesuaikan diri setiap terjadi pergantian kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari faktor guru yang menguasai teori belajar walaupun tidak semuanya. Ibu Azimatun Azimah, S. Pd yang pernah disupervisi oleh wakasek kurikulumnya mendapat hasil cukup bagus. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru geografi di SMA yang diteliti tergolong cukup baik. Guru juga mulai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Rusman dalam bukunya model-model pembelajaran (2011), bahwa Keterampilan Dasar Guru Dalam Mengajar (*Teaching Skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik, melainkan fungsi mental yang bersifat kognitif. Menurut Sudjana (2006), keterampilan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang professional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar dan terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2003), yaitu proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagaian besar ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Ada beberapa jenis keterampilan guru dalam mengajar Menurut Winkel (2004), yaitu: (a) keterampilan bertanya. (b) keterampilan memberi penguatan. (c) keterampilan mengadakan variasi. (d) keterampilan menjelaskan. (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran. (f) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. (g) keterampilan mengelola kelas. (h) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kompetensi profesional guru mata pelajaran geografi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007: 25-26) adalah sebagai berikut:

a. kompetensi inti guru, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kompetensi guru mata pelajaran yaitu:
    1) Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
    2) Membedakan pendekatan-pendekatan geografi

3) Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam
4) Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi

b. Kompetensi inti guru, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Kompetensi guru mata pelajaran yaitu:
   1) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu
   2) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
   3) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu
c. Kompetensi inti guru, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Kompetensi guru mata pelajaran yaitu memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
d. Kompetensi inti guru, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kompetensi guru mata pelajaran yaitu:
   1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus
   2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
   3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
   4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
e. Kompetensi inti guru, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Kompetensi guru mata pelajaran yaitu:
   1) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
   2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007: 25-26)

Pada proses belajar guru juga melakukan penilaian dan evaluasi diantaranya penilaian teman sejawat, penilaian produk, penilaian kognitif, penilaian sikap dan penilaian portofolio. Penilaian dan evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan seorang guru agar hasilnya dapat menjadi acuan dan pedoman dalam mengetahui kemampuan siswa, tak kalah pentingnya penilaian dan evaluasi ini juga bermanfaat untuk mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

B. Pemahaman guru tentang pendekatan *scientific*

Pemahaman guru tentang pendekatan *scientific* adalah sekilas mereka mengetahui tentang pendekatan *scientific*, tetapi belum memahami secara mendalam sehingga belum maksimal ketika mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka umumnya belum memahami pada bagian memilih model pembelajaran yang sesuai dengan *scientific*

dan bagian yang mereka pahami adalah tahapan pendekatan *scientific* yakni 5M (mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplor, menganalisis atau menalar dan mengomunikasikan).

Menurut Deasy Arisanty belajar geografi harus melihat, mendengar, dan merasakan langsung. Artinya menggunakan semua alat indera kita dalam pembelajaran supaya siswa langsung mengambil pengalaman itu sendiri dari lingkungannya sendiri, itu yang utama. Bukan mendengar dari orang lain sehingga siswa kesulitan untuk membayangkan bagaimana bentuknya, misalnya batuan. Sampel atau contoh batuan yang dimiliki oleh sekolah dapat menjadi media yang baik bagi siswa untuk meriset dengan menggunakan 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan.

Menurut Suratman (2011:2) pembelajaran geografi bersifat teoritikal dan praktikal yang dapat dilaksanakan di kelas maupun di lapangan (*outdor learning*), metode pengajaran sangat beragam seperti *Teacher based learning, Student based learning, Research based learning, Problems based learning dan Experimental/practical based learning*. Tentunya, *h*al ini sesuai dengan pendapat Vito (1989) bahwa pembelajaran *scientific* merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

C. Pendekatan *scientific* untuk pembelajaran geografi

Pembelajaran *scientific* menekankan pada model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains. Model pembelajaran ini mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer, 1991). Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan (Semiawan, 1992). Pendekatan *scientific* untuk pembelajaran geografi di SMA N 1 Banjarmasin telah diterapkan pada kelas X dan XI menggunakan media visual dan audio visual (maket, video, globe, peta dan miniature tata surya), sedangkan di SMA N 2 Banjarmasin telah diterapkan pada kelas X menggunakan media video, peta, sampel batuan dan gambar atau foto dari internet.

Pendekatan *scientific* untuk pembelajaran geografi menurut ibu Dwi Sari Retnani, S. Pd adalah yang sesuai dengan karakteristik kota Banjarmasin yaitu kota yang nadi kehidupannya adalah sungai, sehingga bisa ditanamkan rasa ikut melestarikan sungai pada siswa sebagai identitas Kota Banjarmasin yakni Kota Seribu Sungai. Banyak budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar sungai yang dapat diserap oleh siswa. Melihat beberapa dermaga yang dimiliki oleh Kota Banjarmasin sebagai kota perdagangan dan wisata andalan yakni pasar terapung, siswa harusnya dapat memperoleh pelajaran dari hal-hal yang diamatinya dan dialaminya. Ibu Azimatun Azimah, S. Pd juga sependapat dengan beliau, bahkan pernah

mengajak siswanya ke pasar terapung untuk melihat langsung kehidupan sungai sekaligus melakukan wawancara singkat dengan para pedagang di pasar terapung tersebut. Contoh pendekatan non *scientific* dalam bentuk legenda atau cerita rakyat untuk pembelajaran geografi pada materi gunung berapi adalah legenda Gunung Tangkuban Perahu. **Sangkuriang** adalah legenda yang berasal dari Tatar Sunda. Legenda tersebut berkisah tentang terciptanya danau Bandung, Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, dan Gunung Bukit Tunggul. Legenda Sangkuriang awalnya merupakan tradisi lisan (Amarulloh, 2011).

D. Implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi dapat digunakan pada hampir semua materi geografi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Dwi Sari Retnani, S. Pd, bahwa semua materi dalam geografi dapat menggunakan pendekatan *scientific*. Ibu Azimatun Azimah, S. Pd berpendapat bahwa untuk materi prinsip geografi, konsep geografi dan pendekatan dalam geografi tidak dapat menggunakan pendekatan *scientific*. Terkendala oleh minimnya fasilitas buku ajar kurikulum 2013 yang menyajikan informasi penting dan bahan ajarnya cenderung kurang bila ditelusuri di internet. Pengetahuan guru tentang pendekatan *scientific* pun dirasa masih kurang, namun proses belajar mengajar harus tetap berjalan sehingga walaupun dengan *trial and error*. Media pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran antara lain video, peta, sampel batuan, gambar atau foto dari internet, globe, peta dan miniatur tata surya. Cukup beragam tergantung dari materi yang disajikan dan kebutuhan siswa. Pendekatan *scientific* membuat siswa lebih aktif dan kreatif karena pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.

Dalam mengetahui kompetensi siswa, guru dapat melakukan penilaian. Ada beberapa teknik penilaian yang dapat dikembangkan oleh guru, yaitu penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Guru perlu menyusun rubrik penilaian, yakni rambu-rambu penilaian secara obyektif, terukur dan akurat sebagai standar dalam memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa. Penyusunan rubrik penilaian perlu dilakukan untuk menghindari subyektivitas guru dalam memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa. Dengan rubrik tersebut penilaian terhadap hasil karya siswa dapat dipertanggungjawabkan (Sutarji dan Soleh, 2010:43).

Kendala atau kesulitan dalam implementasi pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini adalah kesulitan dalam memilih dan menentukan model atau strategi yang sesuai dengan materi tertentu, karena tidak semua materi cocok dengan pendekatan *scientific*. Ketika disinggung mengenai solusi untuk mengatasi kendala tersebut, guru menjawab untuk

sementara hanya berdiskusi dengan sesama guru geografi, baik di sekolah maupun di forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tapi ternyata merekapun mengalami kendala yang sama. Pembelajaran geografi haruslah mengedepankan tiga bentuk pendekatan dalam geografi yaitu pendekatan spasial (keruangan), pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah. Purwanto (2011:1) mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam geografi yaitu:

a. Pendekatan spasial (keruangan)

Pendekatan spasial menekankan pada ruang, karakteristik Kota Banjarmasin sebagai ruang adalah kota yang memiliki julukan kota seribu sungai. Hal ini dapat dilihat sehari-hari oleh siswa yakni Kota Banjarmasin dengan objek wisata andalannya yakni pasar terapung. Pasar terapung ini dapat menjadi ruang belajar bagi siswa untuk melihat dan mengalami secara langsung.

b. Pendekatan ekologi

Bintarto (1979) (dalam Purwanto, 2011:4) membagi lingkungan geografi menjadi dua yaitu (1) lingkungan fisikal yang terdiri dari aspek topologi, aspek nonbiotik dan aspek biotik; dan (2) lingkungan nonfisikal yang terdiri dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik. Pada pendekatan *scientific* siswa dapat diarahkan untuk melihat secara langsung aspek fisik dari lingkungannya misalnya lingkungan sekolahnya, lingkungan rumahnya, lingkungan perkotaan atau pedesaan. Aspek fisik tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek non fisik yang melingkupinya antara lain aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik.

c. Pendekatan kompleks wilayah

Pendekatan kompleks wilayah adalah perpaduan dari pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi, interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain sehingga menimbulkan permintaan dan penawaran. Siswa dapat diarahkan untuk melihat bagaimana interaksi antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Setelah siswa melihat dan melakukan penelitian tentang fenomena-fenomena yang terjadi akibat interaksi tersebut sehingga tahap selanjutnya adalah mengomunikasikan dengan teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil temuan diatas maka pembelajaran geografi dengan menggunakan pendekatan *scientific* pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Banjarmasin adalah ketiga pendekatan tersebut harus diintegrasikan ketika membahas suatu topik permasalahan, dengan demikian guru geografi dituntut memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam

menjelaskan materi pelajaran. Relevansinya dengan pembelajaran geografi adalah inti geografi yang berupa alam atau fisik sehingga menghasilkan sikap dan karakter bagi dirinya dan lingkungan sehingga pendekatan *scientific* dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran geografi.

SIMPULAN

Keterampilan mengajar guru geografi sebenarnya dapat dikatakan sudah baik diperoleh dari beberapa diklat dan seminar yang diikuti, Pengalaman guru dalam berganti-ganti kurikulum sebenarnya memberi bekal yang cukup untuk pengembangan kurikulum selanjutnya. Pemahaman guru tentang pendekatan *scientific* adalah sekilas mereka mengetahui tentang pendekatan *scientific*, tetapi belum memahami secara mendalam sehingga belum maksimal ketika mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka umumnya belum memahami pada bagian memilih model pembelajaran yang sesuai dengan *scientific* dan bagian yang mereka pahami adalah tahapan pendekatan *scientific* yakni 5M (mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplor, menganalisis atau menalar dan mengomunikasikan). Guru juga mengetahui tujuan pendekatan *scientific* digunakan dalam kurikulum 2013, yakni untuk membentuk karakter siswa dan membuat siswa lebih aktif. Selain itu pendekatan *scientific* juga bermanfaat untuk menstimulus siswa agar menggunakan semua indra yang dimiliki dalam pembelajaran.

Pendekatan *scientific* untuk pembelajaran geografi di SMA N 1 Banjarmasin telah diterapkan pada kelas X dan XI menggunakan media visual dan audio visual (maket, video, globe, peta dan miniature tata surya), sedangkan di SMA N 2 Banjarmasin telah diterapkan pada kelas X menggunakan media video, peta, sampel batuan dan gambar atau foto dari internet. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi dapat digunakan di hampir semua materi geografi. Kendala atau kesulitan dalam implementasi pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini adalah kesulitan dalam memilih dan menentukan model atau strategi yang sesuai dengan materi tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

Amarulloh, Hanif. 2011. Artikel. http:// jurnalbersama.wordpress.com/2011/06/06 sangkuriang-antara- legenda-fakta-dan-filosofinya online. (diunduh 7 Juli 2014)

Atikah, Nur., Solihatin, Etin, & Martono, Agus. 2013. Hubungan Antara Keterampilan Dasar Guru Dalam Mengajar Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa (Studi Korelasional Di Man 3 Jakarta Pusat). *PPKN UNJ ONLINE Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013*

Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hosnan, M. 2013. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
(diunduh tanggal 7 Juli 2014)
Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
Purwanto. 2011. Karakteristik Pendekatan Spasial Dalam Proses Pembelajaran Geografi di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Pendekatan Spasial Dalam Pembelajaran Geografi*. Universitas Negeri Malang, 18 Desember 2011.
Sandjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
Sudjana, Nana. *2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Suratman, Worosuprojo. 2011. *Penelitian Geografi Untuk Pengembangan Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Geografi
Susilawati. 2004. *Cara memilih strategi pembelajaran geografi dalam kurikulum 2004.*
Sutarji dan Muh. Soleh. 2010. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran IPS SMP Melalui Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna (*Better Teaching and Learning*). *Jurnal Geografi Unnes Volume 7 No. 1 Januari 2010*
Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.